

The Effect of Anthropometric Measurement on the Knowledge Level of Posyandu Cadres about Anthropometric Measurement Methods

*Pengaruh Pelatihan Pengukuran Antropometri terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu tentang
Cara Pengukuran Antropometri*

Sunarti¹, Nurul Putrie Utami², Rachmawati Widyaningrum¹
¹ Prodi Gizi, Fakultas kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan
² Prodi Bisnis Makanan Fakultas Ekonomi, Universitas Ahmad Dahlan
Corresponden Author ; Sunarti, sunarti@ikm.uad.ac.id

Recieved: 18 Desember 2022; Revised: 24 Desember 2022; Accepted: 25 Desember 2022

ABSTRACT

Anthropometric measurements are indicators used to assess nutritional status that are most practically applied in the field. The measurement methods is easy and does not require professional personnel. However, problem of invalid measurement results often arises due to several factors, including the lack of knowledge of cadres in anthropometric measurements which results in inaccurate measurement practices. This study aims to determine the effect of providing training on anthropometric measurements on level of knowledge of cadres. This type of research was a quasi-experimental one group pre and post design. The sample consisted of 30 people, at the of the study there were 3 people who dropped out, so that the sample became 27 people. In this reseach, cadre's of knowledge of how to measure anthropometry was measured before and after training. The results of the Wilcoxon test showed that there were differences in the level of knowledge on how to measure anthropometry before and after training wth p value of 0,014. Conclusion : Training on how to measure anthropometry has an effect on increasing the knowledge of cadres about how to measure antropometry.

Key word : Anthropometry, Cadres, Posyandu

ABSTRAK

Pengukuran antropometri merupakan indikator yang digunakan untuk penilaian status gizi yang paling praktis diterapkan dilapangan. Cara pengukurannya mudah dan tidak perlu tenaga profesional. Namun demikian sering muncul permasalahan kurang validnya hasil pengukuran disebabkan beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan kader dalam pengukuran antropometri yang berdampak pada praktek pengukuran yang kurang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pelatihan pengukuran antropometri terhadap tingkat pengetahuan kader tentang cara pengukuran antropometri. Jenis penelitian ini kuasi eksperimen *one group pre and post design*. Sampel berjumlah 30 orang, pada akhir penelitian terdapat 3 sampel yang *drop out*, sehingga sampel menjadi 27 orang. Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran pengetahuan kader tentang cara pengukuran antropometri sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Hasil uji wilcoxon menunjukkan ada perbedaan tingkat pengetahuan cara pengukuran antropometri sebelum dan sesudah pemberian pelatihan dengan p value 0,014 . Pemberian pelatihan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kader tentang cara pengukuran antropometri

Kata Kunci : Antropometri, Kader, Posyandu

LATAR BELAKANG

Antropometri merupakan metode penilaian status gizi secara langsung yang paling mudah diterapkan dimasyarakat. Kelebihan pengukuran antropometri yaitu biaya murah, pengukuran tidak perlu dilakukan oleh tenaga profesional (Gibson, 2005). Di Posyandu (pos pelayanan terpadu) pengukuran antropometri dilakukan oleh kader Posyandu. Salah satu permasalahan yang muncul yaitu kurang akuratnya data pengukuran. Studi tentang akurasi pengukuran berat badan oleh kader di wilayah puskesmas Pasanggrahan menunjukkan hasil masih rendah, walaupun presisinya sudah baik. Kader yang sudah pernah mendapat pelatihan mempunyai akurasi yang lebih baik dibandingkan dengan kader yang belum mendapat pelatihan (Gandaasri, 2017).

Data antropometri yang ada diposyandu merupakan data dasar yang akan dipakai untuk penilaian status gizi terutama pada balita. Akurasi dan presisi data antropometri sangat dibutuhkan untuk menghindari bias dalam pengambilam simpulan status gizi balita di suatu daerah. Kader Posyandu merupakan kelompok masyarakat yang menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pemanataan status gizi pada balita. Peran kader posyandu selain sebagai tenaga tehnis dalam pengukuran status gizi balita juga sebagai komunikator dan penghubung antara petugas kesehatan dan masyarakat(Agus Susanto, 2017), (Susanto et al, 2017). Beberapa hambatan yang sering terjadi antara lain tingkat pendidikan kader yang masih rendah dan belum banyak pelatihan yang dapat mendukung kompetensi kader(Tse et al, 2017). (Iswarawanti, 2010).

Pencatatan dan Pelaporan status gizi balita saat ini dilakukan dengan media on line yang disebut EPPGM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi berbasis Masyarakat) sehingga akurasi data pengukuran di posyandu mutlak diperlukan untuk mendapatkan data yang valid. Peningkatan kompetensi kader dalam pengukuran antropometri perlu ditingkatkan. Model pelatihan merupakan salah satu model edukasi gizi yang efektif untuk dilakukan dalam upaya peningkatan kompetensi kader dalam pengukuran antropometri. Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader posyandu(Wahyuni et al, 2019)

Berdasarkan pra survei peneliti dalam kegiatan rembug stunting di desa Mranggen didapatkan data permasalahan yang dihadapi kader antara lain pengetahuan yang kurang terhadap cara pengukuran antropometri. Peneliti ingin meneliti pengaruh pelatihan pengukuran antropometri terhadap tingkat pengetahuan

kader tentang cara pengukuran antropometri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan terkait peningkatan kompetensi kader melalui program pelatihan secara rutin.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kuasi eksperimen dengan desain *one group pre and post test design* (Murti, 2013) (Sastroasmoro, 2011). Populasi dalam penelitian ini yaitu semua kader Posyandu di desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah 132. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang kader posyandu yang merupakan perwakilan dari semua posyandu di desa Mranggen. Pada akhir penelitian terdapat 3 sampel yang drop out sehingga data yang diolah menjadi 27 sampel. Dilakukan *pre test* dan *post test* sebelum dan sesudah pemberian pelatihan untuk mengukur pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan tentang cara pengukuran antropometri. Metode pelatihan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ceramah, diskusi, peragaan dan praktek. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Wilcoxon (Dahlan, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Umur		
21-30	3	11,1
31-40	4	14,8
41-50	15	55,6
51-60	5	18,5
Total	27	100
Pendidikan		
SD	1	3,7
SMP	5	18,5
SMA	18	66,7
Perguruan Tinggi	3	11,1
Total	27	100
Pekerjaan		
Guru	2	7,4
Wiraswasta	3	11,1
Penjahit	3	11,1
Ibu Rumah Tangga	19	70,4
Total	27	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui karakteristik kader berdasarkan kelompok umur menunjukkan rata-rata umur kader di kisaran usia 41-50 tahun. Hanya 3 kader yang usianya 20-30 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan SMA, 66,7%. Artinya pendidikan kader tertinggi yaitu pendidikan menengah. Hanya 1 3,7 % yang berpendidikan sekolah dasar. Berdasarkan jenis pekerjaan mayoritas tidak bekerja atau ibu rumah tangga.

Tabel 2. Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Pelatihan

Variabel	N	Pre test			Post test			p value*
		Mean	Minimal	Maksimal	Mean	Minimal	Maksimal	
Pengetahuan	27	75,55	60	100	85,18	60	100	0,014

*Uji Wilcoxon

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui terdapat peningkatan pengetahuan setelah pemberian pelatihan. Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai p 0,014 artinya ada perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pelatihan.

Pembahasan

Tabel 1 menjelaskan mayoritas kader Posyandu berusia 41-50 tahun (55, 8%), berdasarkan klasifikasi usia menurut depkes 2016 kebanyakan kader berada pada fase dewasa dan pra lansia(Kemenkes RI 2019). Adapun tingkat pendidikan didominasi kelompok dengan pendidikan SMA (tingkat pendidikan menengah). Latar belakang pendidikan sampai pada tingkat menengah memungkinkan untuk lebih mudah menerima perubahan dan menerima materi pelatihan. Pekerjaan kader Posyandu mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Dari sisi waktu ibu rumah tangga masih mempunyai banyak waktu untuk mengikuti kegiatan dibandingkan wanita yang bekerja.

Tabel 2 menjelaskan ada peningkatan skor pengetahuan tentang pengukuran antropometri, hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan ada perbedaan yang signifikan skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Peningkatan pengetahuan merupakan pintu gerbang menuju perubahan perilaku. Menurut Notoajmojo tanpa pengetahuan seseorang tidak akan dapat

mengambil keputusan maupun tindakan(Notoadmodjo, 2012). Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan kader posyandu tentang cara pengukuran antropometri dapat berpengaruh terhadap praktek dalam pengukuran antropometri di Posyandu.

Pemberian pelatihan merupakan metode yang yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan yang diharapkan dapat merubah perilaku. Pelatihan merupakan bagian dari proses edukasi dengan pendekatan tertentu untuk meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan peserta(Damayanti, 2018). Jenis pelatihan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan praktek/latihan. Kelebihan metode ini antara lain peserta pelatihan dapat melihat secara visual cara atau prosedur yang dilatihkan(Damayanti, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hida Fitri yang melaporkan bahwa pemberian pelatihan tentang antropometri dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader dalam pengukuran antropometri (Fitri et al, 2011). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurasyiah, yang melaporkan pelatihan kader remaja berpengaruh terhadap ketrampilan kader remaja dalam pengukuran antropometri (Nurasyiah et al, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni yang melaporkan pemberian pelatihan kader dengan modul yang terintegrasi meningkatkan pengetahuan dan sikap kader tentang tugas kader (Wahyuni et al, 2019)

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang ada, diketahui bahwa pemberian pelatihan kepada kader berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan ketrampilan kader, sehingga model pelatihan merupakan salah satu model yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi kader Posyandu. Diharapkan pemberian pelatihan dapat rutin dilakukan untuk memancing kembali ingatan kader akan cara pengukuran antropometri yang benar. Dengan demikian validitas data antropometri dapat ditingkatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada pengaruh pemberian pelatihan tentang cara pengukuran antropometri dengan pengetahuan kader tentang cara pengukuran antropometri.

Saran

Perlu dikakukan kegiatan pelatihan secara rutin kepada seluruh kader Posyandu untuk meningkatkan pengetahuan kader sehingga ketrampilan kader dalam pengukuran antropometri dapat ditingkatkan dan validitas data antropometri di tingkat Posyandu menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Susanto, 2017. Peran Kader Posyandu Sebagai Agen Perubahan Perilaku Pada Ibu Hamil Dalam Upaya Menekan Angka Kematian Ibu dan Bayi. *2nd Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENIT) 2017*, (May 2017), pp.189–193.
- Dahlan, M.S., 2014. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan* 6th ed., Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Damayanti, 2018. Jenis-Jenis Metode Pelatihan yang Interaktif. Available at: kkp.go.id.
- Fitri, H.M. & Mardiana, 2011. Pelatihan terhadap keterampilan kader Posyandu. *Kemas*, 7(1), pp.22–27. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/index.php/kemas>.
- Gandaasri, A.S., 2017. *Gambaran Presisi dan Akurasi Penimbangan oleh kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2017*, Jakarta.
- Gibson, R., 2005. *Principle of nutritional assessment*, newzeland: Oxford University Press.
- Iswarawanti, D.N., 2010. Kader Posyandu: Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia. , 13(04), pp.169–173.
- Kemenkes RI, 2019. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Rencana Aksi Nasional Lanjut Usia. , 6(1), pp.5–10.
- Murti, B., 2013. *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*,
- Notoadmodjo, S., 2012. *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*,
- Nurasiah, A. & Riswidautami H, F., 2019. Pengaruh Pelatihan Kader Remaja terhadap Keterampilan Posyandu Remaja di Kabupaten Kuningan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 4(3), pp.25–29.

- Sastroasmoro, S.I.I., 2011. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*, Jakarta: Sagung Seto.
- Susanto, F., Claramita, M. & Handayani, S., 2017. Peran kader posyandu dalam memberdayakan masyarakat Bintan. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), p.13.
- Tse, A.D.P., Suprojo, A. & Adiwidjaja, I., 2017. Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 6(1), pp.60–62.
- Wahyuni, S., Mose, J.C. & Sabarudin, U., 2019. Pengaruh pelatihan kader posyandu dengan modul terintegrasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keikutsertaan kader posyandu. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), pp.95–101.